

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Program dan Proses Pemberdayaan PPR

a. Pelaksanaan Program Pemberdayaan PPR Sukoanyar

- **Strategi Program PPR Sukoanyar**

Strategi pemberdayaan DP3A dan MWPRI kepada Kelompok PPR Sukoanyar menggunakan pendekatan WID (*Women In Devolepment*), dimana pemberdayaan melibatkan kaum perempuan secara keseluruhan dengan membangun kualitas sumber daya manusia dan usaha produktivitas lewat pelatihan dan pemahaman serta keterampilan-keterampilan. Terlibatnya kaum perempuan secara keseluruhan tersebut dinilai lebih efektif daripada melibatkan kaum laki-laki baik dari keluarga (suami) atau bukan keluarga. Tujuan pemberdayaan tersebut tak lain adalah untuk mewujudkan pembangunan terhadap kaum perempuan dan menciptakan kesejahteraan kehidupannya serta memperoleh jaminan perlindungan dari marjinalisasi dan diskriminasi oleh sistem perusahaan.

- **Pengembangan Program PPR Sukoanyar**

DP3A dan MWPRI melaksanakan pemberdayaan dengan usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada

kaum perempuan khususnya Kelompok PPR Sukoanyar diawali dengan memahami masalah-masalah pada karakteristik Kelompok PPR Sukoanyar. Berikutnya adalah diskusi dengan masyarakat dan pemerintah desa, hal tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh dukungan dari pimpinan, tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk mencari permasalahan pada Kelompok PPR Sukoanyar sekaligus menemukan solusi bersama-sama. Tahap terakhir MWPRI adalah membangun kesadaran kepercayaan diri dan peningkatan kemampuan pada Kelompok PPR Sukoanyar.

b. Proses Pemberdayaan PPR Sukoanyar

• **Pembinaan dan Pelatihan SDM (Sumber Daya Manusia)**

1) Pemahaman terhadap Pengembangan Kompetensi dan Keorganisasian

MWPRI membawa peran penting dalam pembentukan kelompok dan ilmu keorganisasian lewat sekolah pelatihan dan bimbingan kepada ketua kelompok. Sedangkan, DP3A memberikan dorongan dan pengembangan terhadap kapasitas dan keorganisasian Kelompok PPR, hasilnya individu-individu PPR dapat mengembangkan kompetensinya masing-masing, koordinasi dan adanya manajemen dalam kelompok sehingga terciptalah kelompok yang mampu memecahkan masalah dan solidaritas yang tinggi.

DP3A dan MWPRI belum mampu menciptakan suatu organisasi karena ketidaksiapan dari masyarakat maupun DP3A dan MWPRI. Selain itu, DP3A dan MWPRI hanya mampu membentuk kelompok-kelompok PPR, namun pemahaman terhadap keorganisasian tetap disosialisasikan.

2) Pemahaman terhadap Peraturan dan Perundang-undangan

MWPRI dan DP3A telah menyampaikan dan menjelaskan peraturan perundang-undangan tetapi Kelompok anggota PPR Sukoanyar belum memahaminya secara keseluruhan. Hal ini membutuhkan sebuah tindakan khusus agar Peraturan perundang-undangan yang ada dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat khususnya anggota Kelompok PPR Sukoanyar. Peraturan perundang-undangan merupakan indikator bahwa keberadaan PPR Sukoanyar telah diatur didalamnya yang kemudian hakikatnya dapat memberikan manfaat seperti perlindungan dan jaminan sosial dan hak identitas, namun pada kenyataannya Pemerintah desa, daerah maupun pusat belum betul-betul memahami dan memanfaatkan arti pentingnya peraturan tersebut, walaupun peraturan tersebut sebenarnya sudah ada sehingga Kelompok PPR Sukoanyar statusnya masih belum pasti.

3) Pemahaman terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi sangat mempengaruhi terhadap pemberdayaan dan perkembangan Kelompok PPR Sukoanyar. Besarnya pengaruh tersebut, maka penanganan terhadap pemahaman teknologi informasi menjadi penting, dimana DP3A dan MWPRI telah mensosialisasikannya kepada masyarakat dan kelompok PPR dengan tema melek teknologi pada saat Bina Desa. Namun untuk keberlanjutan dari pemahaman teknologi informasi tersebut hanya MWPRI-lah yang mengawal dan mendampingi kelompok sampai saat ini. MWPRI menyadari bahwa pemberdayaan dalam mengatasi kendala yang terdapat pada Kelompok PPR, seperti rendahnya ekonomi dan sumber daya manusia adalah kewajiban, pengatasaan ini agar mendapatkan manfaat dari teknologi, seperti membawakan inovasi dan peningkatan hasil produk usaha terhadap pemasaran. Hasil dari proses pemberdayaan pemahaman teknologi membutuhkan waktu untuk dirasakan hasilnya, karena prosesnya yang bertahap.

- **Pembinaan dan Pelatihan Strategi Usaha**

Pembinaan dan pelatihan terhadap strategi usaha oleh MWPRI dan DP3A yaitu, Pertama melalui sosialisasi keilmuan pengembangan usaha seperti informasi mengenai pemasaran, penyaluran hasil produksi, administrasi, keterampilan yang ditujukan untuk bekal penting dalam melaksanakan kegiatan usaha kelompok. Kedua

pemberian modal dan fasilitas berupa sarana (bahan-bahan dan peralatan keterampilan) dari DP3A, dana keuangan dari MWPRI. Ketiga, adalah pemasaran sekaligus pendampingan, pembinaan dari MWPRI dan Disperindag selaku mitra DP3A terhadap hasil produk yang telah dihasilkan oleh Kelompok PPR. Tahap terakhir yakni *monitoring* intensif oleh MWPRI terhadap pemberdayaan tersebut (tahap-tahap awal-akhir), sedangkan DP3A dan Disperindag mengalami kemunduran dalam hal *monitoring* dan pendampingan kelompok PPR Sukoanyar.

c. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan PPR Sukoanyar

- **Perlindungan Hubungan Kerja dan Peningkatan Keterampilan untuk Taraf Hidup**

Status hubungan kerja merupakan faktor penting untuk terjaminnya perlindungan dari pengusaha yang telah memperkerjakan PPR Sukoanyar. Hal tersebut sekaligus sebagai indikator dari pemberdayaan oleh DP3A dan MWPRI. Ditinjau dari status hubungan kerja antara Kelompok PPR Sukoanyar dan Pengusaha (juragan) berstatus belum jelas, hal ini dikarenakan tidak adanya perjanjian tertulis yang resmi atau formal. Hal tersebut akan membawakan kerugian kepada Kelompok PPR Sukoanyar dalam hal mendapatkan hak-haknya dari perlakuan pengusaha jika terjadi kecurangan / ketidakadilan. Maka pemerintah DP3A dan MWPRI telah melakukan upaya secara bertahap untuk memperbaiki sistem hubungan kerja

tersebut dengan mengawal implementasi program, memberi pemahaman terhadap Kelompok PPR dan himbauan, sosialisasi kepada kelompok PPR.

Sementara itu, selain status hubungan kerja dapat dilihat pula taraf kehidupan sebagai indikator selanjutnya. Dimana DP3A dan MWPRI telah melakukan pemberdayaan, yaitu pemahaman terhadap keorganisasian, perundang-undangan, teknologi maupun kegiatan usaha dalam meningkatkan taraf kehidupan Kelompok PPR Sukonayar. Hal tersebut dapat dilihat pada proses dari awal hingga saat ini pada saat pemberdayaan yang mengalami perubahan lebih baik pada kualitas SDM seperti menerapkan ilmu keorganisasian dan pengelolaan administrasi dan keuangan. Kemudian dalam bidang usaha, dimana Kelompok PPR Sukoanyar dapat menciptakan dan menjual produk secara mandiri dan menghasilkan pendapatan untuk keluarganya. Artinya titik perubahan ke arah yang lebih baik itu menunjukkan bahwa masyarakat khususnya Kelompok PPR Sukoanyar dapat ikut andil dalam pembangunan untuk menyejahterakan kehidupan pribadi maupun lingkungannya.

- **Jaminan Hak Perempuan Pekerja Rumahan**

Jaminan hak-hak perempuan menjadi bentuk indikasi bahwa pemberdayaan perempuan oleh DP3A dan MWPRI telah berhasil jika hak-hak perempuan dapat dipenuhi dan dinikmati oleh Kelompok PPR Sukoanyar. Jaminan hak perempuan pekerja rumahan bersumber

dari pengusaha dan pemerintah selaku pelaksana program pemberdayaan yang ditujukan kepada Kelompok PPR Sukoanyar. Ditinjau dari pengusaha masih rendah, hal ini dibuktikan dari pemenuhan upah yang masih tidak sesuai, kemudian tidak adanya jaminan kesehatan dimana pengusaha menganggap K3 dan kesehatan biaya yang terlalu mahal. Dari segi jaminan sosial seperti hasil limbah yang dihasilkan mengganggu lingkungan dan kesehatan, lalu tindakan oknum perusahaan yang diluar dugaan, dampak dari resiko kerja yang dapat diderita oleh Kelompok PPR Sukoanyar dan keluarganya. Dalam menanggapi hal tersebut maka DP3A dan MWPRI telah melakukan penguatan terhadap implementasi peraturan yang berlaku di Kabupaten Malang dan meminta pemerintah pusat ikut turut andil dengan membuat *issue*. Kemudian jika ditinjau dari pemenuhan hak dari pemerintah yakni DP3A dan MWPRI selaku pelaksana program telah melaksanakan akses pemberian modal berupa bahan dan peralatan keterampilan payet dan menjahait, serta uang tunai dalam pemenuhan proses perkembangan usaha. Terkait akses pemasaran hasil produk dari Kelompok PPR Sukoanyar telah dibantu untuk dipromosikan, diperkenalkan, didistribusikan oleh DP3A dan MWPRI, sehingga Kelompok PPR Sukonayar mampu belajar dan mengembangkan perluasan pasar produk mereka.

d. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang perlu diperhatikan mengenai pembinaan dan pelatihan sumber daya manusia dan strategi usaha:

1) Memberikan Metode yang Tepat untuk Pemahaman terhadap Peraturan Perundang-undangan

Sosialisasi dilaksanakan dengan pilihan berbagai metode, pemilihan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi adalah cikal bakal tujuan sosialisasi akan mudah tercapai. Kemudian, bahasa undang-undang adalah bahasa Indonesia yang patuh pada kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa dalam undang-undang bisa dibilang terkesan kaku dan lugas. Dan perlu diakui, meskipun sudah sesuai dengan kaidah, bahasa dalam undang-undang terkadang masih sulit dipahami apalagi dengan kelompok PPR Sukoanyar yang mayoritas berpendidikan rendah. Maka dari itu metode sosialisasi mengenai pemaknaan fungsi undang-undang yang sebenarnya hendaknya perlu ditingkatkan lagi baik oleh pemerintah maupun akademisi terkait. Bukan mengajarkan teori tentang undang-undang, tapi lebih kepada menyentuh sudut hati masyarakat untuk lebih menerima dan menghargai fungsi undang-undang yang sebenarnya, ditambah dengan tafsir bahasa undang-undang yang sederhana dan mudah dicerna. Hal tersebut agar nantinya dapat berdampak bagi pemahaman dan kepatuhan peraturan-peraturan dalam undang-undang.

2) Kerjasama dengan Mitra untuk Pemahaman terhadap Teknologi Informasi

Pembangunan mitra kerja sama dengan pihak yang mumpuni dalam bidang teknologi informasi, baik dari pemerintah maupun swasta. Selanjutnya, Pembentukan pemahaman teknologi dialihkan kepada anggota Kelompok PPR Sukoanyar yang sudah bisa menggunakan perangkat teknologi informasi, dan kepada keluarga anggota Kelompok PPR Sukoanyar yang belum bisa menggunakan perangkat teknologi informasi. Selain itu dapat ditunjukkan kepada masyarakat di Desa Sukoanyar khususnya pemuda. Semua yang dituju mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan ilmu antar sesama.

Tentu dibutuhkan pula sarana, prasarana dan fasilitas, baik itu perangkat maupun non perangkat teknologi informasi, namun yang perlu ditekankan adalah penyediaan fasilitas internet gratis dalam suatu tempat, karena internet dapat menyambungkan satu dengan lainnya untuk memperoleh informasi khususnya pengelolaan produk sampai pemasaran dari hasil Kelompok PPR Sukoanyar.

Metode pemahaman teknologi informasi ini mengasumsikan bahwa lingkungan akan membawa pengaruh besar, hal tersebut untuk membangun pemahaman teknologi dengan komprehensif, walaupun memerlukan waktu yang tidak instan. Manfaat teknologi informasi mencakup beberapa bidang kehidupan seperti hukum, pendidikan,

ekonomi dan lainnya, yang akan dirasakan oleh Kelompok PPR Sukoanyar maupun seluruh sumber daya yang ada di Desa Sukoanyar.

3) Meningkatkan Jaringan Pemasaran Dunia Maya dan Inovasi Pengemasan Produk Usaha

Strategi usaha dapat disinkronkan dengan kegunaan teknologi informasi. Selain jaringan dan pemasaran dikuasai di lingkaran geografis Malang, tentu juga merebaknya konsumen dalam dunia maya mesti dimanfaatkan, yakni dengan membuka jaringan dan pemasaran di dunia maya seperti sosial media, *online shop*, website pemerintah maupun kepemilikan Kelompok PPR Sukoanyar pribadi.

Pemerintah menjadi aktor penting bagi penyaluran informasi kepada khalayak publik untuk mempromosikan tentang hasil produk Kelompok Desa Sukoanyar. Kemudian inovasi pengemasan promosi agar menarik perhatian konsumen di dunia maya, selain dengan sopan dan jelas, promosi harus sesuai dengan zaman *millenial*, karena hampir mayoritas pengguna dan konsumen dari dunia maya adalah generasi 90-an. Promosi ini juga mengajak masyarakat Malang Raya maupun nasional untuk merangkul masyarakat yang membutuhkan sekaligus cinta terhadap produk lokal.